

KETERKAITAN PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK MISKIN, PENDIDIKAN DAN KESEHATAN: STUDI EMPIRIS JAWA TIMUR

¹Sakinah Mardiyatillah*, ²Muhammad Ghafur Wibowo

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

^{1,2}Jln. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kab. Sleman, Daerah Istimewa, Yogyakarta 55281

¹@sakinahmardiatillah06@gmail.com, ²@muhammad.wibowo@uin-suka.ac.id

*Corresponding author

Abstrak

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk miskin, pendidikan dan kesehatan menjadi indikator penting untuk menganalisis pembangun ekonomi dalam suatu bangsa. Apakah jumlah penduduk miskin, pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Peneliti bertujuan untuk mengetahui tolak ukur dan mendiskripsikan hubungan variabel bebas jumlah penduduk miskin yang diproksikan Tingkat Lama Sekolah (TPM), pendidikan yang diproksikan Lama Harapan Sekolah (LHS), kesehatan yang diproksikan Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB Per Kapital). Populasi yang dimasukkan dalam penelitian kota/kab provinsi di Jawa Timur. Sampel yang digunakan 38 kota/kab dan 304 data. Model analisis data yang digunakan yaitu regresi data panel dan diperoleh hasil model yang paling sesuai dengan penelitian adalah Fixed Effect Model (FEM). Penelitian menunjukkan hasil TPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, LHS serta AHH berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, hasil uji F disimpulkan terdapat pengaruh secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi terhadap variabel terikat yaitu TPM, LHS dan AHH.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk Miskin, Kesehatan, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan.

Abstract

The relationship between economic growth, poverty, education and health is an important indicator to analyse economic development in a nation. Do the number of poor people, education and health affect economic growth. Researchers aim to determine the benchmarks and describe the relationship between the independent variables of the number of poor people proxied by the Long Schooling Level (TPM), education proxied by School Expectancy (LHS), health proxied by Life Expectancy (AHH) on economic growth (GRDP Per Capital). The population included in the study cities / provinces in East Java. The sample used 38 cities / districts and 304 data. The data analysis model used is panel data regression and is processed using the Fixed Effect Model (FEM) model. The study showed the results of TPM had no significant effect on economic growth, LHS and AHH had a significant effect on economic growth. Meanwhile, the results of the F test concluded that there was a simultaneous influence of economic growth variables on the dependent variables, namely TPM, LHS and AHH.

Keywords: Number of Poor People, Health, Economic Growth, Education.

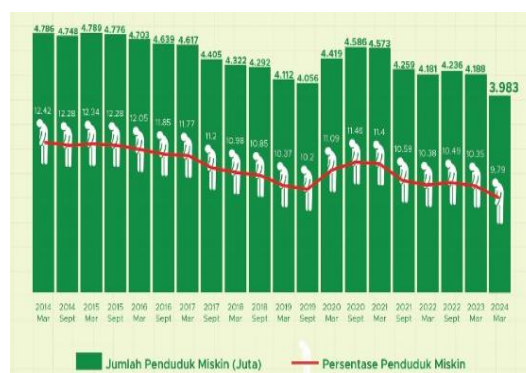
PENDAHULUAN

Pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi sangat konsisten dan menjadi masalah jangka panjang bagi suatu bangsa. Pertumbuhan ekonomi termasuk indikator utama untuk menganalisis pembangunan ekonomi bangsa. Pertumbuhan ekonomi suatu peningkatan nilai *Gross Domestic Product* atau *Gross National Product* tidak memandang apakah peningkatan itu mengalami lebih tinggi ataupun rendah dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terlaksana atau tidak terlaksana. Pembangunan ekonomi diharapkan adanya pertumbuhan ekonomi yang signifikan untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk miskin, tingkat pendidikan dan kesehatan (Wau, Wati & Fau, 2022).

Pertumbuhan ekonomi suatu perkembangan ada pada tren yang menyebabkan faktor produksi meningkat berdampak pada perekonomian masyarakat dan faktor produksi pada masyarakat bertambah dan grafik kemakmuran bergeser positif dampak dari aktivitas produksi di dalam perekonomian (Syahputra, 2017). Begitupun, Todaro dan Smith (2015) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan dampak meningkatkan standar hidup suatu negara dan memberikan manfaat besar pada peningkatan konsumsi di masa mendatang. Di tahun 2019, porsi PDB Indonesia cukup besar di sumbang oleh pulau Jawa di angka 59,03% (BPS, 2020). Susilo, Hayati dan Pujiati, (2023), mendapatkan bahwa Pulau Jawa memiliki keunggulan dalam pertumbuhan ekonomi karena beberapa faktor antara lainnya pusat industri, bisnis dan perdagangan di Indonesia. Keunggulan Pulau Jawa juga nampak dari segi demografi yang dihuni lebih dari separuh populasi penduduk negara Indonesia. Sebab dari itu, pembangunan ekonomi suatu negara khususnya Indonesia berada pada Pulau Jawa (Susilo, et.al, 2023)



Gambar 1a. Grafik PDRB 2017-2023



Gambar 1.b Grafik Penduduk Miskin

Diketahui dari Gambar 1a. Grafik PDRB 2017-2023 pada data BPS Jawa Timur di atas menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi tertinggi periode tahun 2019 pada angka 5.53% dan terendah pada tahun 2020 di angka -2.33 menunjukkan tingkat perkembangan yang fluktuatif disebabkan berbagai faktor-faktor yang bersinggungan dengan pertumbuhan ekonomi. Agregat makro ekonomi menunjukkan ada kelemahan dalam pertumbuhan ekonomi yang sulit diatasi terkait persoalan manajemen pembangunan yang dikontrol menggunakan sistem pemerintahan yang otoriter menunjukkan hasil krisis akumulatif yang menyebabkan kehilangan kepercayaan terhadap setiap yang dilaksanakan oleh pemerintah sehingga apa yang telah direncanakan oleh pemerintah mendapatkan respon yang negatif (Poespita, 2022)

Gambar 1.b Grafik Penduduk Miskin terlihat presentasi yang diterbitkan oleh BPS mengalami perubahan selama kurun waktu tertentu. Tingkat angka kemiskinan di september 2020 tertinggi pada angka 11.48% dan September 2019 angka terendah 0.2% selama kurun waktu penulis melakukan penelitian bahwa persentase penduduk miskin provinsi Jawa Timur per 8 tahunnya mengalami keadaan yang tidak stabil. Tingkat kemiskinan menjadi salah satu tujuan utama dan isu sentra dari pembangunan ekonomi. Penelitian terdahulu mendapatkan hasil jika pertumbuhan ekonomi meningkat akan menurunkan kemiskinan dan sebaliknya. Kuncoro (2006) berpendapat ketidakmampuan memenuhi standar hidup minimum merupakan arti dari kemiskinan (Ayumna & Sukardi, 2024).

Adapun penduduk miskin bercirikan penduduk yang berpenghasilan atau melakukan pengeluaran berada di bawah garis kemiskinan. Jika penduduk miskin memiliki pendapatan di luar ukuran dari pendapatan atau pengeluaran tersebut disebabkan, oleh: adanya ketidakmampuan menjalankan fungsinya dalam masyarakat, adapun beberapa faktor diantaranya pendidikan dengan golongan rendah, ketidakmampuan melakukan perobatan ke dokter atau imnstitusi kesehatan, memiliki pekerjaan yang dilakukan tidak layakanya, rendahnya kepercayaan diri, keterampilan dan skil (Firdausy, 2020).

Pendidikan pada golongan masyarakat miskin sangat rendah partisipasinya, hal ini nampak dari tidak mendukungnya perekonomian yang cukup untuk menempuh pendidikan yang tinggi atau harapan lama sekolah, sebab pendidikan membutuhkan dana yang rekatif besar disamping kesehatan yang menjadi pendampingnya. Hal ini salah satu sebab menjadi pemicu masyarakat untuk memperkerjakan anak-anak diusia sekolah atau dibawah umur pekerja. Hal ini memberikan gambaran yang merujuk pada tingkat upah, pemerataan dan perluasan akses pendidikan yang berfokus pada harapan lama sekolah yang perlu pemerintah perhatikan sehingga mengurangi tingkat kemiskinan dan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi secara langsung (Ishak, Junaidin, & Arifin, 2020).

Terdapat beberapa jumlah penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin, pendidikan dan kesehatan. Penelitian yang ditemukan oleh Susilo, Hayati, Pujiati (2023), penelitian tersebut menyimpulkan hasil dengan penemuan bahwa pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan memiliki korelasi yang substansi, meskipun dengan berbagai pengaruh yang memiliki berbagai mungkin perbedaan.

Merujuk pada berbagai pembahasan tersebut, penelitian ini merumuskan masih adanya inkosistensi hasil penelitian yang berkaitan dengan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk miskin, pendidikan dan kesehatan. Adapun, tujuan dilakukannya penelitian untuk menganalisis dan menjelaskan dampak keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin, pendidikan dan kesehatan pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

KERANGKA TEORI

Teori Schumpeter, Marjinal: Jumlah Penduduk Miskin (TPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Menurut teori pertumbuhan ekonomi klasik yang dikemukakan oleh Schumpeter, faktor seperti jumlah penduduk, akumulasi barang modal, ketersediaan lahan dan kekayaan alam merupakan komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Adapun hal lainnya, peranan wirausahawan memiliki signifikansi yang lebih besar sebagai penggerak utama inovasi dan transformasi ekonomi. Pengusaha dianggap sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan kombinasi baru dari faktor produksi untuk menghasilkan dinamika pertumbuhan. Teori marjinal mengenai kemiskinan menjelaskan bahwa keterbatasan pendapatan bukanlah salah satu sebab kemiskinan. Kemiskinan sering kali terpelihara oleh faktor-faktor struktural dan budaya, seperti pola pikir yang pasif, sikap menyerah terhadap keadaan, lemahnya sistem keuangan, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya aspirasi pembangunan jangka panjang, ketimpangan sosial, serta meningkatnya kekerasan sosial (Ranjan & Aakash, 2019). Kondisi ini membentuk lingkaran kemiskinan yang sulit diputus jika tidak disertai intervensi sistemik dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Kajian makro ekonomi, terdapat sejumlah indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah secara nyata, salah satunya indikator pertumbuhan ekonomi. Melalui PDRB atas dasar harga konstan, yang dibandingkan dengan tahun acuan sebelumnya, menjadi salah satu instrumen penting dalam menghitung laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga dipandang sebagai indikator utama dalam menilai proses pembangunan ekonomi suatu negara (Hapsari, 2019; Sukirno, 2016). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi yang mendorong bertambahnya produksi barang dan jasa oleh masyarakat, sehingga berdampak pada peningkatan tingkat kesejahteraan secara umum (Wau, Wati & Fau, 2022).

Kondisi ketika individu atau sekelompok orang yang masuk kategori miskin itu ketika tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari yang disebabkan pendapatan yang rendah. Kondisi pendapatan rendah, menurun dan tidak cukup untuk membeli kebutuhan pokok, diantaranya: makanan, pendidikan dan layanan kesehatan. Keterbelakangan, ketertinggalan sumber daya manusia, ketidaksempurnaan pasar, rendahnya modal akan menyebabkan rendahnya produktivitas hal-hal tersebut yang menjadi penghambat kemajuan suatu bangsa (Nurjihan & Faizi, 2024).

Garis kemiskinan dapat ditentukan berdasarkan pendapatan harian individu yang berada di bawah Rp. 7.057. Perhitungan ini mencakup dua komponen, yaitu kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kategori makanan, kebutuhan minimum ditetapkan sebesar 2.100 kilo kalori per kapita per hari. Aspek non makanan mencakup kebutuhan dasar seperti kelayakan tempat tinggal (termasuk luas bangunan, akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi), akses pendidikan (ditinjau dari angka melek huruf, partisipasi wajib belajar 9 tahun serta tingkat putus sekolah), dan akses Kesehatan (dilihat dari konsumsi makanan bergizi, kecukupan sarana dan prasarana Kesehatan, serta kondisi sanitasi dan lingkungan yang layak) (Andiny, & Mandasari, 2017).

H1: Jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Teori *Human Capital*: Pendidikan (HLS) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, di mana peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini mencakup penguatan nilai-nilai spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik oleh

individu maupun masyarakat dan negara. Pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi sumber daya manusia yang memiliki nilai strategis, meskipun hasilnya tidak dapat dirasakan secara langsung dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini sejalan dengan teori *human capital*, yang menyatakan bahwa pendidikan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja (Qoharudin & Rachmawati, 2011). Sejumlah penelitian turut memperkuat pandangan ini antara lain Ozturk dan Ilhan (2001) menunjukkan bahwa akses dan kualitas pendidikan yang membaik secara signifikan berkontribusi terhadap PDB. Dini dan Dai (2022) menemukan bahwa negara yang mengalokasikan investasi lebih besar pada sektor pendidikan cenderung mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Peningkatan mutu pendidikan berkorelasi erat dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja, yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Zhang, Zhou, Wenchong, & Zheng, 2024).

H2: Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Teori *Human Capital*: Kesehatan (AHH) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Teori modal manusia (*human capital*) selain pendidikan, kesehatan juga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Semakin baik kondisi Kesehatan penduduk suatu bangsa, maka semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya dalam kegiatan produksi. Individu yang memiliki Kesehatan optimal cenderung lebih mampu mengembangkan keterampilan serta menghasilkan barang dan jasa secara lebih efisien dan berkelanjutan. Apabila tingkat Kesehatan masyarakat rendah, maka kapasitas produksi serta keterampilan juga akan menurun (Amar, Satrianto & Ariusni, 2019).

Beberapa ekonom menilai bahwa kesehatan dapat dianggap sebagai bentuk stok dan investasi sumber daya manusia. Variabel kesehatan dipandang sebagai faktor produksi yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Takapente, Masinambow, & Rompas, 2022). Harapan hidup yang dihitung berdasarkan perkiraan lama hidup seseorang, menjadi indikator penting dalam menilai kesejahteraan ekonomi (Chakroun, 2024). Kesehatan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Negara dengan tingkat Kesehatan masyarakat yang rendah menghadapi tantangan besar dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, sehingga diasumsikan bahwa masyarakat yang sehat akan menghasilkan tingkat produksi yang lebih tinggi dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (Anazmi, Humaria, Ilahi, Prisitri, & Sari, 2023).

Penelitian Doe, dan Smith (2021); serta Sari, Cahyadin, dan Ignasiak-Szulc, (2022) menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, ketersediaan fasilitas yang memadai, serta perbaikan kualitas Kesehatan masyarakat secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDB. Hal serupa ditemukan oleh Jack dan Lewis (2009) yang menyatakan bahwa negara dengan tingkat investasi kesehatan yang tinggi cenderung mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kondisi kesehatan memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Patel, & Kore 2020).

H3: Kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Hipotesis:

Dari kerangka teori tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

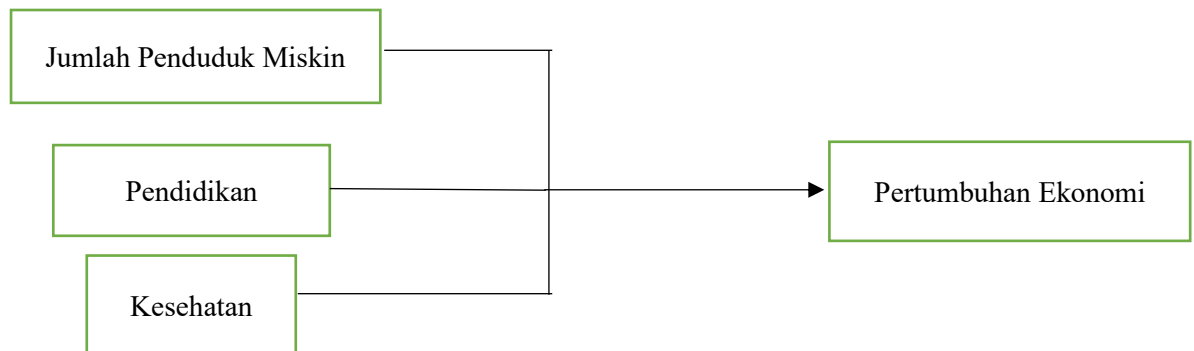
H1: Jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

H2: Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

H3: Kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Model Kerangka Konseptual

Merujuk pada penjelasan teori sekaligus kerangka yang telah ada, dapat diperlihatkan kerangka pemikiran berikut ini:



Gambar 2. Model Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian memiliki tujuan untuk menguji apakah aspek pertumbuhan ekonomi, tingkat penduduk miskin, pendidikan dan kesehatan merupakan faktor yang saling mempengaruhi. Apakah, tingkat pendapatan yang tinggi akan menghasilkan pendidikan dan layanan kesehatan yang lebih baik, individu yang berpendidikan memiliki kebiasaan menjalani hidup yang sehat dan perawatan terhadap diri mereka secara individu dengan lebih baik, individu yang hidup lebih sehat akan lebih berhasil memperoleh pendidikan, sementara pekerja dengan modal pekerja atau individu yang tinggi akan memberikan kontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi bangsa (Hult, Kaarakainen, & Moortel, 2023). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, menggambarkan dan menjelaskan variabel dependen pertumbuhan ekonomi yang diproksikan dengan PDRB per kapita, tingkat penduduk miskin (TPM), pendidikan diproksikan Harapan Lama Sekolah (HLM) dan kesehatan diproksikan Angka Harapan Hidup (AHH).

Data yang dipergunakan untuk mendukung penelitian adalah populasi kabupaten/kota pada Provinsi Jawa Timur. Sampel yang digunakan ialah populasi kabupaten/kota yang memiliki pendapatan perkapita pendapatan menengah bawah, pendapatan menengah atas dan pendapatan tinggi dan kabupaten/kota yang memenuhi kriteria setiap variabel dan periode yang diperlukan penelitian ialah 2016 hingga 2023. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada terdiri 38 kabupaten/kota di Jawa Timur sehingga terkumpul sejumlah 304 data.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi dan data panel untuk mengolah data yang tersedia. Pendekatan data panel, terdapat tiga model utama yang dapat digunakan, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect*

Model. Untuk menentukan model yang paling sesuai, dilakukan serangkaian pengujian yang meliputi uji *Chow*, uji *Haussman* dan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Analisis dilakukan berdasarkan model persamaan 1 berikut.

$$PDRBCiy = c0 + c1TPMCiy + c2HLSiy + c3AHHiy + eiy \tag{1}$$

Penjelasan:
PDRBCiy = Pertumubuhan Ekonomi per kapita pada kab/kota i dalam jangka waktu y
TPMCiy = Tingkat Penduduk Miskin pada kabupaten/kota i dalam jangka waktu y
HLSiy = Harapan Lama Sekolah pada kabupaten/kota i dalam jangka waktu y
AHHiy = Angka Harapan Hidup pada kabupaten/kota i dalam jangka waktu y
c0 = konstanta
c1,c2,c3 = koefisien regresi
eiy = koefisien error

Klasifikasi Tingkat Pendapatan

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Pendapatan		
Klasifikasi	Dolar America	Rupiah Indonesia
Pendapatan menengah bawah	USD 1.146 – 4.465	17.642.67 – 68.738.675
Pendapatan menengah atas	USD 4.466 – 13.845	68.754.070 – 213.143.775
Pendapatan Tinggi	➤ USD 13.845	➤ 213.143.775

Catatan: USD per 29/11/2024: 15.395

Dekomposisi berdasarkan “*Klasifikasi Bank Dunia Berdasarkan Tingkat Pendapatan 2023*” dengan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS merujuk pada nilai tukar rata-rata November 2024 sebesar US\$ 1 = Rp 15.395 terlihat pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis regresi data panel terdapat tiga pendekatan model yang dapat digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai, tahap awal pengujian dilakukan menggunakan Uji Chow yang berfungsi untuk membandingkan apakah model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM) atau jenis *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 2. Hasil Uji Chow	
Effects Test	Prob.
Cross-section F	0.0000
Cross-section Chi-square	0.0000

Hasil uji Chow pada Tabel 2 menunjukkan nilai Prob. Cross-section Chi-Square sebesar 0.0000 < 0.05 dapat diartikan model terbaik dengan terpilih adalah model FEM. Berikutnya, langkah yang dilaksanakan adalah uji Haussman, bertujuan menentukan antara FEM atau REM sebagai model yang tepat.

Tabel 3. Hasil Model Uji Haussman

Test Summary	Prob.
Cross-section random	0.0401

Hasil Tabel 3 menunjukkan bahwa uji Haussman dengan nilai Prob. Cross-section random sebesar $0.04 < 0.05$. Kesimpulan dalam pengambilan keputusan model yang digunakan dari hasil uji Chow dan uji Haussman, bahwa FEM menjadi model terbaik untuk digunakan. Hasil yang konsisten dari uji Chow dan uji Haussman bahwa model yang tepat digunakan adalah model FEM, maka, uji *Lagrange Multiplier* (LM) tidak perlu dilakukan. Dengan demikian model ppada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

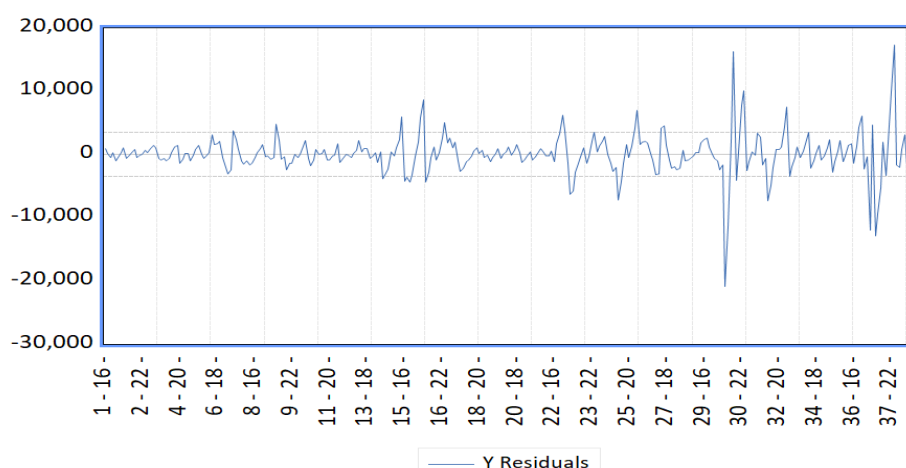
Uji Asumsi Klasik

Hasil uji Normalitas merujuk pada nilai statistika Jarque-Berra dengan angka $2954.375 > 0.05$ maka disimpulkan bahwa hasil pengelolaan berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Model Uji Multikolonieritas

	Correlation		
	TPM	HLS	AHH
Tingkat Penduduk Miskin (TPM)	1.000000	-0.509601	-0.354305
Harapan Lama Sekolah (HLS)	-0.509601	1.000000	0.459391
Angka Harapan Hidul (AHH)	-0.354305	0.459391	1.000000

Kriteria terjadinya multikolonieritas pada model uji ini adalah apabila nilai korelasi antar variabel independent $> 0,85$. Hasil uji multikolonieritas pada Tabel 4 yang terlihat melalui regresi parsial antara setiap variabel independen yang digunakan memperoleh nilai korelasi dari setiap masing-masing variabel independent < 0.85 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terjadinya dugaan multikolonieritas.

**Gambar 3. Hasil Model Heterokedastisitas (Uji Residual Graph)**

Grafik residual yang ditunjukkan pada (warna biru, Gambar 3) terlihat angka tersebut tidak di atas 500 dan di bawah 500 maka varian residual sama. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau dinyatakan lulus uji heteroskedastisitas (Napitupulu, et.al, 2021). Uji pemilihan model telah dilakukan yaitu menggunakan FEM. Setelah uji asumsi klasik, langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 5. Hasil Model Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	-542174.2	96035.50	-5.645561	0.0000
TPM	40.04471	39.89229	1.003821	0.3163
HLS	26550.28	3240.217	8.193981	0.0000
AHH	3147.832	1396.552	2.254004	0.0249
R-squared				0.286844
Adjusted R-squared				0.279712
S.E. of regression				41448.84
Sum squared resid				5.15E+11
Log likelihood				-3661.537
F-statistic				40.22174
Prob(F-statistic)				0.000000

Berikut hasil dari estimasi regresi model FEM yang terlihat pada Tabel 5 dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Hasil estimasi FEM pada angka probability variabel TPM pada besaran nilai 0.3163 menunjukkan tidak signifikan pada tingkat nilai $\alpha=5\%$. Dapat disimpulkan bahwa dengan demikian variabel TPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.
2. Hasil estimasi FEM pada angka probability variabel HLS pada besaran nilai senilai 0.0000, menunjukkan signifikansi pada tingkat $\alpha=5\%$. Dapat disimpulkan bahwa variabel HLS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.
3. Hasil estimasi FEM pada angka probability variabel AHH pada besaran nilai 0.0249 yang menunjukkan signifikansi pada tingkat $\alpha=5\%$. Dapat disimpulkan dengan demikian variabel AHH berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

Hasil regresi dengan model FEM yang ditunjukkan pada Tabel 5, merujuk pada nilai prob. F-statistik 0.000000 dan signifikansi pada angka $\alpha = 5\%$, memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara semua variabel TPM, HLS dan AHH terhadap variabel PDRB dan memperlihatkan bahwa model layak dipergunakan.

Hasil Tabel 5 menunjukkan besaran angka *Adjusted R-squared* 0.279712. Hal ini memperlihatkan pertumbuhan ekonomi (PDRB) dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan yaitu tingkat penduduk miskin, harapan lama sekolah, angka harapan hidup sebesar 27.97%, sedangkan sisanya dijelaskan sebesar 72.03 oleh variabel lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Penduduk Miskin (TPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Penduduk Miskin (TPM) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3163 dan koefisien bernilai positif sebesar 40.04471. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel TPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aeni (2021), yang menyatakan bahwa wilayah-wilayah yang terdampak oleh pandemi Covid-19 mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat dari pembatasan aktivitas melalui kebijakan karantina wilayah dan pembatasan sosial. Kondisi ini menyebabkan perlambatan ekonomi yang turut mendorong meningkatnya angka kemiskinan (Gultom & Utomo, 2022). Akibat kemunculan pandemi COVID-19 angka kemiskinan Jawa Timur kembali mengalami peningkatan sebesar 0,89 persen, yaitu pada September 2019 hingga Maret 2020 menjadi 11,09 persen, dan meningkat sebesar 0,37 persen pada September 2020 menjadi 11,46 persen (Asqalani, et al., 2024). Dampak ini besar untuk Provinsi Jawa Timur sehingga tercatat sebagai provinsi dengan kasus terkonfirmasi kedua tertinggi setelah DKI Jakarta, diikuti oleh Jawa Tengah, dan Jawa Barat (Widiawaty, Lam, Dede & Asnawi, 2022).

Temuan tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan Fatimah dan Sa'roni (2020); Pangiuk dan Ambok (2018); serta Fauzi, Febriani, dan Desmawan, (2022) didapatkan hasil bahwa tingkat kemiskinan memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Beberapa sebab, antara lain pertumbuhan ekonomi yang belum mencapai kualitas maka terjadi ketimpangan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan dan menjadi salah satu indikator. Namun, tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan. Pemerintah juga harus memperhatikan bagaimana strategi supaya distribusi dan pemerataan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya berdampak hanya kepada sebagian masyarakat saja, sehingga meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat terutama penduduk miskin (Juansyah, Jumiaty, & Lestari, 2024).

Pengaruh Pendidikan (HLS) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan yang diukur melalui Harapan Lama Sekolah (HLS), memiliki nilai probabilitas 0.0000 dan koefisien sebesar 26550.28. Nilai probabilitas tersebut berada di bawah ambang signifikansi $\alpha=0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa HLS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan hasil studi terdahulu seperti yang dikemukakan oleh Pamuji (2021); Deden (2019); serta Harahap dan Syahbudi (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan pemerintah perlu mengembangkan kebijakan strategis yang mampu menjaga alokasi anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN. Pemerintah perlu juga untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia yang menjadi agenda penting agar kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan dan pemerataan ekonomi dapat semakin maksimal (Nugroho, 2014).

Konteks teori modal manusia (*human capital theory*) pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi strategis yang mampu meningkatkan produktivitas, pengetahuan, dan pendapatan masyarakat (Meilinna, Alfunnuria, Safira, & Kholid, 2023). Selaras dengan teori tersebut, Gendalasari dan Riyadi (2021) mengemukakan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan HLS dimana peningkatan PDRB akan mendorong peningkatan angka HLS. Kesejahteraan masyarakat akan naik dan pada akhirnya membuka lebih banyak peluang bagi masyarakat untuk mengakses pendidikan (Parengkuan, Katiandagho, & Ngangi, 2023).

Pengaruh Kesehatan (AHH) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kesehatan yang diukur melalui Angka Harapan Hidup (AHH), memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0249 dengan koefisien sebesar 3147.832. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa AHH berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Odhiambo (2020); Muda, Koleangan dan Kalangi (2019), Amar et al., (2019); Takapente et al., (2022); Abdillah dan Primitasari (2023); Kasmir, (2009); serta Ramadhani dan Siwi, (2022) yang menunjukkan bahwa variabel kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penyakit di masyarakat semakin besar dampak terhadap kesempatan kerja. Sebaliknya, negara dengan tingkat kesehatan masyarakatnya memadai memungkinkan warga untuk memiliki harapan hidup yang lebih panjang, sehingga membuka peluang untuk meningkatkan pendapatan dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Pradana. et al., 2022).

Muda, et.al (2019), menyatakan bahwa pendekatan teori, konsep, dan metode ekonomi memiliki kontribusi signifikan dalam bidang kesehatan. Kesehatan dan ekonomi saling berkaitan erat, termasuk dalam hal alokasi sumber daya kesehatan, sistem pembiayaan lintas sektor, efisiensi distribusi dan pemanfaatan sumber daya, serta dampak dari tindakan pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah dilakukan dengan hasil riset yang dapat disimpulkan bahwa pendidikan (HLS) dan kesehatan (AHH) akan berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi (PDRB). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat keterampilan sumber daya manusia yang tersalurkan dari tingkat pendidikan terukur pada harapan lama sekolah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, serta tingkat tingkat masyarakat yang terjangkau penyakit atau kesehatan yang rendah memberikan dampak pada tingkat pekerjaan. Penelitian ini juga mendapatkan hasil tingkat penduduk miskin (TPM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting tingkat kemiskinan secara berkesinambungan. Dimana, pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka kemiskinan mengalami penurunan, begitupula sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, I.I., & Primitasari, N. (2023). Pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Indonesia bagian timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 7(03), 494–503. doi.org:10.22219/jie.v7i03.28265.
- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak kesehatan, ekonomi, & sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 17(1), 17–34.

- doi.org:10.33658/jl.v17i1.249.
- Amar, S., Satrianto, A., & Ariusni. (2019). Pengaruh kondisi kesehatan masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(2), 118-129. doi.org:10.30633/jkms.v10i2.452.
- Anazmi, A., Humaria, Ilahi, R., Prisitri, A.S., & Sari, E. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesehatan terhadap keberlangsungan hidup. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 139–148.
- Andiny, P., & Mandasari, P. (2017). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(2), 196–210. doi.org:10.33059/jensi.v1i2.412
- Asqalani, M. H. & Fitanto, B. (2024). Analisis determinan tingkat kemiskinan pada masa pre-post pandemi Covid-19 di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal of Development Economic and Social Studies*, 3(4), 1098–1114.
- Ayumna, S. F., & Sukardi, S. A. (2024). Pengaruh kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada era Ganjar Pranowo. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(1), 42–54. doi.org:10.53088/jerps.v4i1.787.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Ekonomi Indonesia Triwulan I 2020 tumbuh 2,97 persen. Retrieved from: <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2020/05/05/1736/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2020-tumbuh-2-97-persen.html>.
- Chakroun, M. (2024). Health and economic growth: new evidence from a panel threshold model. *Cogent Economics and Finance*, 12(1), 1–13. doi.org:10.1080/23322039.2024.2331010.
- Deden. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Balikpapan Propinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Edueco Universitas Balikpapan*, 1(2), 46–55. doi.org:10.36277/edueco.v1i2.26
- Doe, J., & Smith, R. (2021). Establishing a positive work environment: Impact on employee retention. *Journal of Applied Psychology*, 107(3), 345-362.
- Fatihah, S. & Sa'roni, C. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan, kesehatan dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan (JIEP)*, 3(2), 585-599.
- Fauzi, R. N., Febriani, R.K., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh laju pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia. *EBISMEN: Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 1(1), 118–122. doi.org:10.58192/ebismen.v1i1.85.
- Firdausy, C. M. (2020). Garis kemiskinan dan kemiskinan 'Ecopos'. Jakarta: LIPI Press.
- Dini, D. & Aji, R.H.S. (2022). Education investment in economic growth following provinces in Indonesia in 2014-2020. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 8(1), 163–180. doi.org:10.36908/isbank.v8i1.480
- Gendalasari, G. G., & R. Riyadi. (2021). Pengaruh pertumbuhan PDRB, PDRB Perkapita, dan jumlah penduduk terhadap angka harapan lama sekolah di Provinsi Jawa Barat (Periode 2012-2019). *Jurnal Jumbiku-Jurnal Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(3), 64-74. doi.org:10.55606/jumbiku.v1i3.90.
- Gultom, S. A., & Utomo, A.P. (2022). Analisis kemiskinan di Pulau Jawa saat pandemi Covid-19 tahun 2020 dengan metode Geographically Weighted Regression (GWR) (Analysis of Poverty in Java during the Covid-19 Pandemic using Geographically Weighted Regression). *Seminar Nasional Official Statistics 2022*, 2022(1), 1349–

- doi.org:10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1555.
- Hapsari, W.R. (2019). Analisis pertumbuhan ekonomi inklusif kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Sukowati*, 3(1), 106-116.
- Harahap, W.A. & Syahbudi, M. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 7(4), 1177-1190. doi.org:10.30651/jms.v7i4.13220.
- Hult, M., Kaarakainen, M., & Moortel, D. (2023). Values, health and well-being of young Europeans not in employment, education or training (NEET). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6), 1-22. doi.org:10.3390/ijerph20064840.
- Ishak, R.A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41-53. doi.org:10.33096/paradoks.v3i2.463.
- Jack, W. G. & Lewis, M. A. (2009). Health investments and economic growth: Macroeconomic evidence and microeconomic foundations. *Policy Research Working Paper*, 4877(March), 1-37.
- Juansyah, D., Jumiati, A., & Lestari, E.K. (2024). Analisis sektor ekonomi basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan input-output). *Jurnal Ekuilibrium*, 8(1), 58-72. doi.org:10.19184/jek.v8i1.44588.
- Kasmir. (2009). *Manajemen perbankan*. Jakarta: Rajawali Grapindo.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)* (Edisi Keempat). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Meilinna, Z.T., Alfunnuria, S.V., Safira, E.Y., & Kholid, M.K.A. (2023). Pengaruh usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita terhadap IPM. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen (EBISMEN)*, 3(1), 12-29. doi.org:10.58192/ebismen.v3i1.1613
- Muda, R., Koleangan, R., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh angka harapan hidup, tingkat pendidikan dan pengeluaran perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi di sulawesi utara pada tahun 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 44-55. Retrieved from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/22368>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., & Sirait, R. T. M., Tobing, L., & Ria, C. E. (2021). *Penelitian bisnis, teknik dan analisa dengan SPSS - STATA - Eviews*. (1st ed). Medan: Madenatera.
- Nugroho, SBM. (2014). Pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 29(2), 195-202. doi.org:10.24856/mem.v29i2.229.
- Nurjihan, N., & Faizi. (2024). Examining the influence of labor force participation and Islamic Human Development Index on poverty: A panel data regression analysis. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 10(1), 25-41.
- Pradana, M. , Wardhana, A., Rubiyanti, N., Syahputra, & Utami, D. G. (2022). Halal food purchase intention of Muslim students in Spain: Testing the moderating effect of need-for-cognition. *Journal of Islamic Marketing*, 13(2), 434-445.
- Odhiambo, N.M. (2020). Education and economic growth in South Africa: An empirical investigation. *International Journal of Social Economics*, 48(1), 1-16.
- Ozturk, I. (2001). The role of education in economic development: A theoretical perspective. *Journal of Rural Development and Administration*, XXXIII(1), 39-47. doi.org:10.2139/ssrn.1137541.

- Pamuji, E. A. (2021). Pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, serta penyerapan tenaga kerja terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 11–26.
- Pangiuk, A. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2009-2013. *ILTIZAM Journal of Sharia Economic Research*, 2(2), 44-66. doi.org:10.30631/iltizam.v2i2.160.
- Parengkuan, D. C., Katiandagho, M. T., & Ngangi, C. R. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi dimensi penyusun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 19(2), 1167–1174. doi.org:10.35791/agrsosek.v19i2.49319.
- Patel, D. & Kore, S.A. (2020). Artificial intelligence: Future impacts, challenges and recommendations on health services. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 7(4), 1596-1598.
- Poespita, D. E. (2022). *Pembangunan ekonomi pedesaan*. Bandung: Cendekia Press.
- Qoharudin, A., & Rachmawati, L. (2011). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo periode 2002-2011. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(3) 1–19. Retrieved from: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/9517>
- Ramadhani, D.P. & Siwi, M.K. (2022). Pengaruh indeks pendidikan, indeks kesehatan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013-2019. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(2), 278–289. doi.org:10.24036/jsn.v1i2.43.
- Ranjan, A. (2019). The role of entrepreneurship in economic development. *American Journal of Management Science and Engineering*, 4(6), 87-90. doi.org:10.11648/j.ajmse.20190406.11.
- Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183–191. Retrieved from: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=639812#>
- Sari, K.V., Cahyadin, M., & Ignasiak-Szulc, A. (2022). Does health contribute to economic growth? An evidence from regional levels in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 23(2), 283–294. doi.org/10.23917/jep.v23i2.20106.
- Susilo, S. A.K. , Hayati, B., & Pujiati, A. (2023). The Linkage Between Economic Growth, Education and Health: Empirical Study in Java Island. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 24(1), 24–39. doi.org/10.23917/jep.v24i1.20194
- Takapente, H, W., Masinambow, J, V. A., & Rompas, I.W. F. (2022). Pengaruh pendidikan dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2), 89–100.
- Todaro, M. & Smith, S. (2015). *Economic development* (7th Ed.) New Jersey: Pearson.
- Wau, M., Wati, L., & Fau, F.J. (2022). *Teori pertumbuhan ekonomi* (Kajian konseptual dan empirik). Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Widiawaty, A. M., Lam, C. K., Dede, Moh., & Asnawi, H. N. (2022). Spatial differentiation and determinants of COVID-19 in Indonesia. *BMC Public Health*, 22(1), 1–16. doi.org:10.1186/s12889-022-13316-4.
- Zhang, X., Zhou, G., Wenchong, He., & Zheng, Y. (2024). The economic implications of education: A global perspective. *SHS Web of Conferences*, 190, 1–4. doi.org:10.1051/shsconf/202419003005